



Peer group sebagai bentuk komunikasi penggunaan jilbab pada peserta didik muslimah usia akil baligh di SMP Negeri 2 Praya Barat

Saparudin

Mahasiswa Magister Pascasarjana UIN Mataram, Mataram, saparudinilyas@yahoo.com.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi penggunaan jilbab dilakukan melalui *Peer Group* atau teman sebaya pada peserta didik usia *akil Baligh*. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab dua rumusan masalah yaitu untuk mengetahui pemahaman peserta didik muslimah di SMP Negeri 2 Praya Barat usia akil baligh tentang penggunaan jilbab di sekolah dan luar sekolah dan untuk mengetahui *peer group* sebagai bentuk komunikasi terhadap perilaku penggunaan jilbab pada peserta didik Muslimah usia akil baligh di SMP Negeri 2 Praya Barat. Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif deskriptif* dengan metode *deskriptif interaktif* yaitu penelitian yang ditandai dengan adanya interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik interview, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa peserta didik muslimah akil baligh di SMP Negeri 2 Praya Barat sebagian besar memiliki pemahaman tentang usia akil baligh, ketentuan, dan hukum menggunakan jilbab, sehingga dalam pengamalan sehari-hari dengan kesadaran sendiri dan adanya peserta didik yang masih buka tutup merupakan implikasi dari pemahamannya serta dampak dari *peer group*.

Sejarah Artikel

Diterima : 3 Maret 2021

Disetujui : 6 April 2021

Kata kunci:

Peer Group, Komunikasi, Akil Baligh

Pendahuluan

Setiap individu yang telah mengikrarkan dirinya sebagai orang yang memilih Islam sebagai agamanya, secara otomatis ia telah menyatakan secara mutlak dirinya harus mematuhi dan mengikuti tuntunan dan perintah dalam agama Islam. Memilih Islam sebagai agamanya baik karena faktor keturunan maupun karena adanya hidayah Allah (*muallaf*), berarti ia menginginkan keselamatan dunia dan akhirat sesuai dengan keyakinan dalam agama Islam. Agar tujuan akhir sebagai umat Islam memperoleh keselamatan dunia dan akhirat, setiap individu muslim harus meyakini agamanya dengan sebenar-benarnya sesuai dengan firman Allah Swt pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 103 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim".

Setiap umat Islam memiliki kemampuan memahami ajaran agamanya berbeda beda sesuai dengan pemahaman lingkungan agama, kemauan belajar, kesempatan mempelajari, tingkat pendidikan, tingkat perkembangan usia, dan berbagai faktor lain. Sebagian dari umat Islam, saat memahami secara umum bahwa menjalankan yang wajib dalam agama Islam hanya yang dalam 5 (lima) butir-butir *Rukun Islam* yang difahami secara umumnya, sebagaimana tersebut dalam shahih muslim 1/26: "Dari Sa'id bin Ubaidah dari Umar dari nabi SAW beliau bersabda Islam didirikan di atas lima (macam ibadah) mengesakan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan Haji (ke baitullah/ka'bah)".

Dari ke lima rukun islam itulah yang dianggap sebagai ibadah yang dijalankan, selebihnya adalah bagian dari syariat islam yang tidak harus dijalankan. Mengkaji tentang berbagai fenomena hidup manusia, tidak akan pernah selesai dan akan selalu menjadi bahasan menarik karena memang manusia adalah makhluk Allah Swt di muka bumi bahkan di alam semesta yang paling unik. Allah berikan keistimewaan diantara makhluk lainnya berupa keberadaan fisik dan akal yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Meskipun demikian, manusia juga memiliki berbagai kekurangan dibanding dengan makhluk lain, mulai dari awal kelahirannya di muka bumi ini hingga ia berakhir masa usianya.

Terkait dengan hal tersebut di atas, bila ditinjau dari filsafat, pada hakikatnya manusia menurut Aristoteles adalah "*zoon politicum*" (mahluk sosial) dan juga manusia adalah "*homo sapiens*" (mahluk berpikir). Menguatkan pendapat Aristoteles tersebut, maka manusia dapat dilihat dari dua segi, yaitu: (1) dari segi fisik, (2) dari segi kehidupan dan dari segi kehidupan. Dari segi fisik, manusia adalah ciptaan Allah Swt seperti makhluk lainnya berevolusi, sementara dari segi kehidupan manusia adalah makhluk berakal, berbudaya, dan sebagai makhluk sosial. Demikian pula dalam ilmu filsafat, manusia itu bersifat (mempunyai) aspek individualistik dan aspek sosial. Aspek individualistiknya bahwa manusia mempunyai eksistensi sendiri, aspirasi sendiri, dan berkembang sendiri. Aspek sosialistisnya yakni manusia itu tidak dapat berkembang bilamana tidak berhubungan dengan orang lain di masyarakat (Syamsudin, 2016).

Berpijak pada pendapat di atas dan memang kenyataan dari zaman penciptaan manusia pertama yaitu Nabi Adam as, bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ketergantungan, pertolongan, maupun berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain atau dengan kata lain berinteraksi dengan manusia lain. Dalam berinteraksi manusia secara naluri akan mencari teman yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (*zoom economicus*). Pemenuhan kebutuhan ini meliputi segala segi kehidupan yang menyangkut kebutuhan fisik maupun psikis. Secara real manusia akan membentuk komunitas-komunitas berdasarkan kebutuhan yang sama tersebut, seperti komunitas hobi, komunitas selera, komunitas status sosial, komunitas ekonomi, komunitas mata pencaharian, komunitas sosio kultural, maupun komunitas berdasarkan usia.

Mengacu pada keadaan tersebut, menyampaikan pesan dakwah atau komunikasi dakwah perlu berbagai pola, model maupun pendekatan yang mengacu pada kesesuaian situasi dan kondisi sasaran dakwah (mad'u) menyangkut pendidikan, status, pekerjaan, usia, psikologi, kondisi lingkungan, kesukaan, sosiokultural, dan lain-lain. Setiap manusia memiliki kemampuan dan kondisi fisik dan psikis yang berbeda-beda, sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13:

يا ايها الناس انا خلقناكم من ذكر وانثى وجعلنكم شعوبا وكبا ال لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقكم ان الله عليم خبير
(الحجرات : ٣١)

Artinya:

Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh kamu yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal (Fakhrudin, dkk, 2010).

Dari ayat tersebut tersirat jelas bahwa manusia memiliki perbedaan, bangsa, suku dan kemampuan, yang berarti pula memiliki beragam tipologinya. Demikian halnya berbeda suku bangsa akan mempengaruhi keragaman karakter, psikologi, sosial kultural dan lainnya.

Lebih jelasnya, untuk lebih efektifnya suatu pesan dakwah maka seorang pendakwah dalam mengkomunikasikan pesan dakwahnya maka terlebih dahulu ia harus mengenal kondisi, perilaku,

ataupun tipologi, beberapa faktor lainnya dari sasaran dakwahnya. Berikut ini penulis terlebih dahulu menyampaikan beberapa pendapat para ahli tentang penerima pesan (mad'u).

Pertama, tipologi Mad'u

Dalam Wahyu Ilahi, Muhammad Abduh mengelompokkan mad'u dalam beberapa tipologi, yaitu: (1) golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan, (2) golongan awam, yaitu kebanyakan orang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian tinggi, dan (3) golongan yang berbeda dengan golongan di atas mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar (Fakhrudin, dkk, 2010)

Kedua, kondisi Mad'u

Wahyu Ilahi dalam tulisannya menjelaskan bahwa "sebelum melakukan komunikasi dakwah, perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran dalam komunikasi dakwah (mad'u). Hal ini akan berhasil jika komunikator mengenal komunikan yang akan dijadikan sasaran. Yang dimaksud dengan kondisi di sini adalah *state of personality* komunikan atau mad'u, yaitu keadaan fisik dan psikis mad'u pada saat menerima pesan dakwah (Ilahi, 2013).

Ketiga, perilaku Mad'u

Roger dalam lanjutan tulisannya Wahyu Ilahi juga menjelaskan bahwa "ada beberapa pengukuran deskriptif umum dan faktor-faktor yang berguna untuk diperhitungkan dalam menganalisis audiens, yaitu: (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) pendidikan, (4) pekerjaan, (5) keanggotaan dalam kelompok, dan (6) minat khusus (Ilahi, 2013).

Sehubungan dengan uraian di atas, penelitian ini lebih ke sasaran utama komunikasi dakwah pada anak usia akil baligh (pubertas). Selanjutnya dijelaskan F.J. Monks, dkk dalam bukunya Psikologi Perkembangan bahwa "mereka cenderung membentuk hubungan emosi dengan teman sebaya". Demikian pula Elida Prayitno dalam Lilis Suryani menjelaskan bahwa "periode remaja cenderung tempramental atau beremosi tinggi. Artinya emosi negatif mereka lebih mudah muncul. Emosi negatif itu misalnya sedih, cemas, marah, cemburu dan kecewa" (Suryani, dkk, 2013). Suryani kembali menjelaskan bahwa "pada tahap puber remaja senang berkelompok dengan teman sebaya dan mulai tertarik dengan lawan jenis".

Kondisi ini sangat menarik untuk menentukan suatu pendekatan komunikasi dakwah pada anak usia ini. Komunikasi dakwah yang dilakukan perlu memanfaatkan kecenderungan membentuk kelompok atau komunitas sebayanya sebagaimana telah dikemukakan di atas. Dengan demikian, penggunaan jilbab sebagai salah satu syariat agama yang harus dijalankan khususnya bagi wanita yang telah memasuki akil baligh, dalam mendakwahnya dapat memilih kecenderungan terhadap komunitas ini sebagai pendekatan dakwahnya.

Berkenaan dengan uraian di atas, memfokuskan pada penggunaan jilbab maka terlebih dahulu memastikan tentang hukum jilbab sebagai pakaian penutup aurat kaum muslimah. Untuk itu, sangat perlu mengkaji pendapat para ulama tentang hukum berjilbab. Dari berbagai pendapat tentang jilbab maka para ulama sepakat bahwa secara mutlak menutup aurat adalah *fardhu* (Rusydi, 2015). Sebagaimana kalau kita mengambil dasar nasnya dari Al-qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ. ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْزِرْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا.

Artinya:

Hai Nabi kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal karena mereka itu tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Fakhrudin, dkk, 2010).

Merunut dari uraian tersebut tentang dasar-dasar hukum dalam agama Islam, maka dalam hal ini lebih spesifikasi penulis bahas tentang hijab/jilbab/kerudung yang merupakan salah satu kelengkapan berbusana seorang wanita Islam (muslimah). Kita melihat sekarang ini di kalangan ummat Islam terutama kaum muslimah sebagian besar telah menggunakan hijab atau jilbab. Telah menjadi trend berbusana baik di kalangan peserta didik muslimah maupun di kalangan umum wanita Islam bahkan telah merambah ke instansi-instansi pemerintah dan instansi-instansi yang dahulunya hal yang tabu dan banyak dipertentangkan kelayakannya seperti instansi POLRI dan TNI.

Penulis terlebih dahulu membuat batasan bagaimana yang dimaksud dengan jilbab? Dalam hal ini penulis mengambil pada patokan sebagai sentral teori adalah tafsir Al-Qur'an dari surat Al-Ahzab tersebut oleh Panitia Tim Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia yang menjelaskan bahwa "Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada" (Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Tafsir Al-Quran, 1971). Selain itu, penulis mengutip penjelasan Muhammad Nashirudin Al-Bani menyatakan bahwa "jilbab adalah kain (pakaian) yang dikenakan wanita untuk melapisi baju bagian dalamnya. Di pernyataan lainnya juga menyatakan, jilbab adalah" kain yang menutupi tubuh dari kepala hingga telapak kaki" (Al-Albani, 2017).

Dengan mengambil dalil tersebut, sebagian besar ulama berpendapat, sekujur tubuh wanita adalah aurat, selain wajah dan sepasang telapak tangan. Menurut Imam Abu Hanifah telapak kaki wanita bukan aurat. Sementara menurut Abu Bakar bin Abdurrahman dan Imam Ahmad seluruh tubuh wanita adalah aurat (Rusydi, 2015). Perbedaan: pendapat kalangan mazhab ini terjadi adanya penafsiran yang berbeda terhadap firman Alla Swt. pada surat an-Nur ayat 31, sebagai berikut:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا.

Artinya: "dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padanya"

Namun terlepas dari ihtilaf para ulama tersebut bahwa sepakat jumbuh ulama menetapkan bahwa hukum jilbab itu adalah *fardhu ain* atau *wajib ain*.

Mengimplementasikan perintah Allah Swt tersebut, maka sebagai muslim warga SMP Negeri 2 Praya Barat merasa perlu dan berkewajiban mendakwahkan atau menyampaikan syariat Islam tersebut. Berlanjut dari kehendak dan kewajiban tersebut, sekitar 2001, berdasarkan kesepakatan Kepala sekolah dengan guru-guru dan staf sekolah, mulai meimplementasikan jilbab dengan diawali penggunaan "seragam imtaq" pada hari Jumat dan Sabtu seraya mengkaji dukungan dan respon wali murid dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah. Dalam perkembangan selanjutnya dari pengamatan pihak sekolah, masyarakat merespon positif keberadaan seragam Imtaq tersebut, sehingga setelah 1 tahun berjalan, pihak sekolah memutuskan pada tahun ajaran baru dibuat ketentuan model seragam sekolah dari hari Senin sampai hari Sabtu dengan model panjang. Tindakan sekolah ini merupakan terobosan pertama saat itu untuk sekolah Negeri non-Departemen Agama yang menerapkan seragam panjang. Namun demikian, upaya sekolah ini tidak sia-sia karena mendapat respon positif dari berbagai sekolah negeri lainnya non-Departemen Agama dengan keberadaan seragam panjang dengan berjilbab bagi peserta didik muslimah saat ini (Samudin, 2020).

Namun sebagai observasi awal yang dilakukan peneliti selama ini, pada peserta didik muslimah yang baru memasuki akil baligh di SMP Negeri 2 Praya Barat, tidak dapat dipastikan mereka memakai jilbab di sekolah, karena kesadaran sendiri atau sekedar mematuhi himbauan sekolah sebagai pakaian seragam karena terpaksa. Dalam keseharian kadang masih sering dijumpai kasus anak tidak berjilbab ketika pulang sekolah dan di luar sekolah. Dengan berpijak pada keadaan

inilah peneliti merasa tertarik untuk menjadikan sebagai kajian penelitian karena kasus ini sering muncul pada peserta didik muslimah yang berada di jenjang kelas 7 dan kelas 8 di mana merupakan usia memasuki akil baligh.

Merujuk terhadap apa yang dikemukakan para ahli bahwa memasuki usia baligh (Pubertas) merupakan tahap perkembangan yang penulis anggap sangat unik baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Pada masa puber ini kondisi psikologisnya sangat rentan terhadap berbagai stimulan yang muncul dari lingkungan sekitarnya. Namun demikian, kondisi kemampuan berpikir mereka masih rendah pada tingkat analisa sehingga cenderung bersifat meniru atau imitasi. Terutama sekali pada usia ini pola prilakunya sangat dipengaruhi oleh perkembangan pergaulan di lingkungannya terutama teman sebaya.

Usia SMP merupakan usia memasuki akil baligh terutama peserta didik putri (muslimah) di mana mereka memasuki usia pra remaja/pubertas (akil baligh) dengan karakteristik yang khas dari segi pertumbuhan fisik, psikis, maupun kelompok sosial. Sebagaimana dari awal dikemukakan dalam latar belakang dari tulisan ini yang menjadi subyek penelitian adalah peserta didik muslimah yang baru memasuki usia akil baligh (pubertas). Akil baligh (bahasa arab: "aqala, berakal, mengetahui, atau memahami, baligha: sampai). Akil baligh adalah seseorang yang sudah sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat (taklif) dan mampu mengetahui atau mengerti hukum tersebut (Ahmad, 2012). Sedangkan Sulaiman Rasyid, baligh adalah anak-anak yang apabila padanya sudah ada salah satu sifat-sifat yang berikut ini: (1) telah berumur 15 tahun, (2) telah keluar mani, (3) telah haid bagi anak perempuan (Rasyid, 2017). Sedangkan dalam ilmu psikologi, usia akil baligh ini dikenal dengan fase remaja awal atau *pubertas*. Fase puber antara usia 12-18 tahun. Kriteria umum digunakan fase ini adalah bagi anak laki-laki ditandai dengan mimpi basah, sementara pada anak perempuan ditandai dengan masa haid pertama (Wahab, 2017). Demikian pula F.J. Monks, dkk. Berpendapat pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita (Monks, dkk, 2014).

Pada masa ini mulai dikenai kewajiban syariat islam yang harus dijalankan (mukallaf) termasuk implementasi jilbab dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yaitu: "Pena (hukum diangkat dari tiga orang, yaitu orang yang tidur sampai bangun, anak kecil sampai bermimpi, dan orang gila sampai sadar" (Syuja, 2019). Namun demikian dalam pengamatan awal selama ini, penggunaan jilbab peserta didik muslimah di SMP Negeri 2 Praya Barat masih ada yang tidak konsisten atau masih buka tutup terutama di luar sekolah. Fenomena tersebut memunculkan suatu pertanyaan, mengapa penggunaan jilbab masih ada yang tidak konsisten? Bagaimana upaya sekolah selama ini mengkomunikasikan dakwah tentang jilbab pada tingkat kemampuan berpikir dan tingkat perkembangan psikologi mereka sehingga mereka menjalankannya kewajiban itu bukan menjadi beban yang dipaksakan? Tertarik dengan keadaan yang diuraikan di atas maka peneliti ingin menggali informasi tentang cara atau metode atau pendekatan yang dilakukan dalam mengkomunikasikan penggunaan jilbab di kalangan anak usia ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *penelitian Kualitatif* di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. Selanjutnya agar lebih memfokuskan pemahaman dalam penelitian ini, berdasarkan tingkat explanasi (penjelasannya), maka peneliti menggunakan penelitian *Kualitatif Diskriptif*. Kemudian berdasarkan metode pendekatan (*approach*) yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengambil pendapat yang dikemukakan oleh Mc. Millan dan Schumacher (2001) yaitu metode

penelitian *Kualitatif Interaktif*. Metode Penelitian *Kualitatif Interaktif* adalah metode penelitian yang ditandai dengan adanya interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Dalam pengumpulan data terdapat proses komunikasi langsung antara peneliti dengan yang diteliti (individu, kelompok sosial atau masyarakat). Data penelitian diperoleh langsung dari informan/subyek penelitian/partisipan dari peristiwa yang diteliti melalui interview/wawancara atau observasi/pengamatan.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Peserta Didik Akil Baligh tentang Penggunaan Hijab

Fenomena penggunaan jilbab yang selama ini dilihat pada anak-anak muslimah menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Beragamnya perilaku berjilbab di kalangan perempuan muslimah umumnya tentunya tidak lepas dari persepsi yang sama terhadap perilaku pada muslimah yang baru memasuki usia akil baligh. Mungkin saja persepsi-persepsi itu timbul berdasarkan pandangan atau penglihatan selama ini, seperti fenomena buka tutup, berjilbab tetapi tidak menutupi aurat dan model jilbab gaul yang menampakkan lekuk tubuh dan lain-lain.

Perilaku tersebut mungkin juga terjadi di kalangan anak-anak usia yang baru memasuki usia akil baligh. Demikian pula pada peserta didik muslimah yang baru memasuki usia akil baligh di SMP Negeri 2 Praya Barat. Apalagi menurut penilaian sementara, orang masih dangkal terhadap pemahaman agama. Apalagi mereka harus mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari pada saat ini, di mana pengaruh media sosial hampir tidak mengenal usia. Melalui sosial media, televisi, dapat dilihat berbagai pola perilaku orang berpakaian khususnya kaum wanita baik mode maupun gaya berpakaian. Mengacu pada uraian di atas, peneliti mencoba menganalisa berbagai informasi yang telah diperoleh melalui interview dan observasi untuk dapat menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan jilbab pada peserta didik muslimah yang baru memasuki usia akil baligh, terutama yang ada di SMP Negeri 2 Praya Barat.

Setiap perbuatan ibadah bagi setiap orang seharusnya memahami tentang ibadahnya. Mulai dari pelaksanaan syarat, rukun, tujuan, dan hikmahnya. Dengan demikian, ibadah itu menjadi bermakna atau *maqbul* dan membawa dampak keikhlasan dan kesungguhan serta *istiqomah* dalam mengerjakannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Syech Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam kitabnya *al-Halal Wal Haram fi Islam* yang diterjemahkan dalam buku "Halal Haram" menyatakan bahwa "karena ilmu seseorang dapat beribadah dengan penuh keyakinan sehingga hatinya selalu terhubung dengan ibadah dan terang karenanya" (Al-Utsaimin, 2018). Demikian pula dengan pengamalan jilbab oleh kalangan wanita muslimah, selama ini khususnya peserta didik muslimah yang baru memasuki usia akil baligh di SMP Negeri 2 Praya Barat harus memahami tentang ketentuan dan hukum memakai jilbab bagi seorang muslimah. Mengutip penjelasan Muhammad Nashirudin Al- Bani, menyatakan: "Bahwa jilbab adalah kain (pakaian) yang dikenakan wanita untuk melapisi baju bagian dalamnya. Pernyataan lainnya juga menyatakan, jilbab adalah kain yang menutupi tubuh dari kepala hingga telapak kaki" (Al-Albani, 2017).

Memang sepantasnya seorang wanita muslimah memahami ketentuan dan hukum memakai jilbab, sehingga ketika menggunakannya karena penuh keyakinan dan kesadaran sebagai seorang muslimah dan bukan karena sekedar ikut-ikutan disebabkan melihat kemudian meniru atau *taqlid* buta yakni meniru atau mengikuti sesuatu perbuatan ibadah yang tidak didasari oleh ilmunya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku "Fiqh Ushul Fiqh" yang menyatakan bahwa *taqlid* adalah "menerima pendapat yan orang lain (mengamalkannya) tanpa mengetahui alasannya atau engkau tidak tahu asal perkataan tersebut" (Saebani & Januari, 2008).

Hukum bertaqlid asalnya adalah haram, sebagaimana dalil hukumnya dalam Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 170, yang artinya sebagai berikut:

Apabila dikatakan kepada mereka ikutlah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab, (tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami, "(apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk?

Namun demikian, ada saatnya perbuatan *taqlid* itu hukumnya menjadi mubah. Mubahnya hukum taqlid dapat belaku disebabkan alasan kemampuan seseorang berbeda-beda dalam hal menggunakan akalnyanya ataupun belum sampainya suatu dakwah secara lengkap. Namun demikian adalah seseorang boleh melakukan taqlid tapi dengan syarat-syarat tertentu yang membolehkan.

Dalam buku "Fiqh Ushul Fiqh" Saebani dan Januari menjelaskan syarat-syarat orang boleh bertaqlid, yaitu:

1. Orang awam (orang biasa) yang tidak mengerti cara-cara mencari hukum syariat. Ia boleh mengikuti pendapat orang pandai dan mengamalkannya. Dengan catatan, dia harus terus mencari ilmu dan banyak bertanya agar alasan-alasannya diketahui sehingga meningkat menjadi "*muthabi*".
2. Orang tuna rungu, tunawicara, dan orang buta yang sangat tidak memungkinkan mempelajari secara sempurna tentang penggalian syariat Islam, bahkan dengan bertaqlid saja, ia kesulitan mencari yang harus ditaqlidnya (Saebani & Januari, 2008).

Dengan mengacu pada dalil-dalil tersebut, maka dari hasil interview Peneliti menganalisa apakah dari seluruh subyek penelitian telah memiliki pemahaman atau sekedar meniru dan ikut-ikutan dalam penggunaan jilbab. Dari analisa diperoleh suatu hasil bahwa secara rata-rata subyek memiliki dasar pemahaman tentang ketentuan dan hukum berjilbab walaupun masih tingkat sederhana sesuai tingkat kemampuan berfikir dan psikologisnya. Meskipun demikian ada beberapa diantaranya ragu-ragu tentang pemahaman wajibnya berjilbab.

Disamping itu pula dari temuan data tersebut di atas yang merupakan kolaborasi dari berbagai data interview, observasi dan dokumentasi, peneliti memperoleh hasil analisa bahwa sebagian besar diantara subyek menggunakan jilbab awalnya tidak mengerti hukum sunnah atautkah wajib, akan tetapi lebih didasari oleh sikap mengikuti atau meniru teman-teman sebayanya. Namun pada akhirnya, dari guru ngaji dan penjelasan orang tua ketika mengalami haid, mereka menemukan dan memahami ketentuan dan hukum berjilbab. Dengan demikian, artinya bahwa peran orang tua dan pendakwah dalam hal ini diwakili guru ngaji sangat penting dalam memberikan pengetahuan tentang ajaran agama khususnya pemahaman tentang jilbab. Pada tindak lanjutnya nanti pemahaman tentang jilbab ini akan berpengaruh penting dalam mengimplementasikan jilbab di kehidupannya sehari-hari.

Dengan berpijak dari pemahaman ini bagi peserta didik muslimah usia akil baligh yang menanamkan dalam keimanannya tentu akan berkolerasi dengan pengamalannya. Menegaskan kesimpulan sebelumnya pada paparan data tersebut bahwa pemahaman seseorang terhadap sesuatu ibadah khususnya tentang penggunaan jilbab maka akan terjadi relasi antara pemahaman dan pengamalan.

Masih berelasi dengan pemahaman tentang penggunaan jilbab di kalangan kaum muslimah, memang seharusnya penggunaan jilbab merupakan implementasi dari pemahaman atas syariat agama Islam sebagai agama pilihan hidupnya. Dalam arti bahwa ketika seorang memilih Islam sebagai agamanya maka ketika itu ia harus sukarela atau ikhlas menjalankan syariat Islam sebagai konsekuensi sebagai keyakinannya. Demikian halnya perintah syariat Islam untuk menutup aurat bagi seorang muslimah yang dinamakan jilbab.

Jilbab sebagaimana kesepakatan jumbuh ulama sebagai perintah agama yang wajib dijalankan bagi setiap muslimah. Perintah jilbab merupakan perintah *Fardhu a'in* yang berarti setiap individu muslimah wajib menjalankannya. Perintah menggunakan jilbab ini merupakan perintah wajib seperti perintah ibadah wajib lainnya tetapi dikhususkan bagi kaum muslimah, di mana perintahNya tertuang jelas dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab (33: 59) yang artinya: "Hai Nabi, perintahkan pada istrimu, anak perempuanmu dan perempuan-perempuan muslim lainnya, hendaklah ia menutup jilbab ke seluruh tubuhnya, dengan demikian ia dikenal dan tidak diganggu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Fakhrudin, 2010).

Dari ayat tersebut juga termuat hikmah dari menggunakan jilbab akan menyebabkan seorang muslimah secara lahiriah akan dikenal bahwa dirinya seorang muslimah yang akan membedakan dirinya dengan perempuan kafir dan ia harus bangga menampakkan dirinya sebagai seorang muslimah. Sedangkan hikmah lainnya yaitu dia akan terjaga dari gangguan orang lain terutama dari syahwat laki-laki karena pakaian menutup auratnya sehingga bagian dari tubuhnya terjaga dan tertutup. Karena sesungguhnya setiap bagian tubuh dari wanita adalah syahwat bagi laki-laki. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surat An-Nur, ayat 31 yang artinya sebagai berikut:

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya, janganlah menampakkan perhiasan (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka atau perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Dengan memahami syariat yang tertuang dalam dalil Al-Qur'an maka seorang perempuan Islam mestinya menjalankan kewajiban berjilbab ini dengan penuh keyakinan, kesungguhan dan keikhlasan serta mendakwahnya pada keluarganya, teman wanita, dan wanita muslim lainnya. Menjalankan perintah berjilbab ini tidak dirasakan menjadi beban tetapi seharusnya dijadikan sebagai kebutuhan sebagai seorang muslimah.

Berdasarkan tanggapan dari interview serta observasi yang dilakukan oleh teman sebaya dan orang tua serta obsevasi secara langsung peneliti dan telah diuraikan pada paparan data sebelumnya maka dapat dianalisa informasi tersebut bahwa secara rata-rata dari keseluruhan subjek awalnya menggunakan jilbab dari melihat teman sebayanya menggunakan jilbab sehingga timbul keinginan untuk ikut menggunakan jilbab. Namun demikian, perilakunya tersebut secara umum dilakukan subjek ketika usia masih belum akil baligh ketika masih di Sekolah Dasar (SD). Data ini memang sepertinya selaras dengan hasil dari penelitian Dheajeng Talita Riano bahwa "tindakan memakai jilbab oleh peserta didik di sekolah ini karena mereka memiliki kepercayaan dan bersumber dari kehendak mereka yang timbul dari melihat temannya yang lain di sekolah" (Riano, 2018). Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, ketika subyek memasuki jenjang sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) penggunaan jilbab menjadi lebih kontinyu seiring juga tibanya waktu haid atau menstruasi. Dan dari informasi tersebut juga dapat digali bahwa ketika subjek mengalami haid merupakan momentum bagi orang tua menjelaskan berbagai hal tentang jilbab dan kewajiban menjalankannya secara sungguh-sungguh.

Sebagian besar dari subjek sesuai analisa hasil interview dan observasi mereka menggunakan jilbab karena memahami sebagai perintah wajib. Pemahaman ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya diperoleh dari orang tua yang sadar tanggung jawabnya kepada anak perempuannya dan guru ngaji di lingkungannya. Ada benarnya pendapat yang dikemukakan oleh Dheajeng Thalita Riano “ada yang merasa keputusan awal mereka menggunakan jilbab di sekolah karena kemauan orang tua nilai-nilai yang dijadikan sandaran para remaja yaitu nilai agama, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya” (Riano, 2018). Dalam arti kata bahwa sebagian besar subjek mengimplemantasikan jilbab sehari-hari di sekolah maupun di luar sebagai wujud pemahaman perintah agama untuk wajib menggunakan jilbab. Peneliti mengemukakan dengan mengatakan sebagian besar subjek, artinya ada diantara subjek yang menggunakan jilbab masih karena aturan sekolah dan ikut teman umumnya. Hal ini selaras juga dari hasil penelitian Dheajeng Thalita Riano bahwa “mengartikan jilbab hanya sebatas arti umum belum mengenal jilbab lebih mendalam lagi, ketidak pastian diri sendiri, kurang tingginya bentuk kesadaran diri, menggunakan jilbab hanya untuk pencitraan di sekolah dan jilbab hanya untuk ikut-ikutan atau tren semata-mata dan lain sebagainya” (Riano, 2018). Keadaan ini dianalisa oleh peneliti nampak terwujud dalam mengimplementasikan jilbab yang masih tidak konsisten. Di samping itu, analisa peneliti menemukan bahwa ada diantaranya mereka memahami tentang ketentuan dan hukum berjilbab tetapi pada saat tertentu buka tutup jilbab karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri. Ternyata hasil pengumpulan data ini ternyata perilaku ini ada juga terjadi di penelitian Thalitha Riano yang menyatakan bahwa “buka tutup remaja yang bersekolah di kejuruan karena tindakan efektif, sifatnya spontan dan merupakan emosional dari individu” (Riano, 2018).

Namun demikian terdapat latar belakang penggunaan jilbab yang dikemukakan oleh Thalita Riano tidak terdapat di hasil penelitian yang menyatakan bahwa “faktor yang melatar belakangi para remaja melakukan tindakan buka tutup jilbab, seperti paksaan orang dari orang tua atau kemauan orang tua” (Riano, 2018). Mungkin ada benarnya merupakan kemauan orang tua tetapi lebih banyak mengarah pada harapan atau keinginan agar anaknya untuk berjilbab. Bagi orang tua yang sadar dan mengerti tentang kewajibab menggunakan jilbab bagi muslimah yang telah akil baligh maka akan berharap besar anak perempuannya akan menggunakan jilbab. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu orang tua yang telah diungkapkan di paparan data sebelumnya menyatakan “ya, saya kasih tahu bahwa kalau sudah remaja wajib pakai jilbab, tetapi saya tidak mau paksakan anak saya, terserah dia saja” (Wawancara dengan Ronika, 2020).

Untuk menegaskan kembali kesimpulan sementara pada implementasi jilbab pada paparan data di atas bahwa sebagian besar pengamalan penggunaan jilbab pada peserta didik muslimah akil baligh di SMP Negeri 2 Praya Barat merupakan implikasi dari pemahaman juga tentang jilbab. Jadi dengan demikian penggunaan jilbab di kalangan peserta didik muslimah akil baligh sangat berkolerasi dengan tingkat pemahaman yang dimiliki. Mencermati tanggapan hasil interview dengan peserta didik, informan. dan data dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek dan orang tua memiliki pemahaman yang jelas tentang usia akil baligh bagi anak perempuan, baik dari segi usia maupun ciri-ciri fisik dan psikisnya. Disamping itu bagi subjek memang harus memiliki pemahaman tentang konsekuensi terhadap kewajiban ibadahnya ketika ia telah memasuki usia akil baligh.

Bagi setiap orang Islam haruslah tahu bagaimana tentang akil baligh dan dia pun harus tahu kapan seseorang itu telah memasuki usia akil baligh. Sebab usia akil baligh berhubungan erat dengan kewajiban sebagai seorang muslim dalam beribadah. Ketika ia telah mencapai usia yang memasuki akil baligh baik bagi laki-laki maupun perempuan maka saat itu ia telah dikenai beban hukum (*taklif*) melaksanakan ibadah yang wajib dia kerjakan. Ketika itu ia telah menjadi *mukallaf* orang dikenai beban atas kewajiban ibadah.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas pada bahasan kerangka teori bahwa “Akil” dalam bahasa arab: “*aqala*”, berakal, mengetahui, atau memahami, baligha: sampai. Jadi akil baligh adalah seseorang yang sudah sampai pada usia tertentu untuk dibebani hukum syariat (*taklif*) dan mampu mengetahui atau mengerti hukum tersebut (Ahmad, 2021). Dengan demikian artinya bahwa orang yang tidak berakal, seperti gila, idiot, dan hal yang menyebabkan dia tidak mengetahui tidak dikenai beban kewajiban. Demikian pula seseorang tidak gila tetapi belum sampai usia yang ditentukan dalam syara’ bagi laki-laki atau belum haid atau usia dalam ketentuan syara’ maka tidak dikenai beban hukum kewajiban ibadah atas dirinya. Memfokus bahasan pada muslimah, seorang muslimah harus mengetahui dan mengerti tentang bagaimana dan kapan ia telah memasuki usia akil baligh. Menurut Sulaiman Rasyid dalam bukunya “*Fiqh Islam*” menyatakan bahwa “umur dewasa itu dapat diketahui melalui salah satu tanda berikut: (1) cukup berumur lima belas tahun, (2) keluar mani, (3) mimpi bersetubuh, dan (4) mulai keluar haid bagi perempuan (Rasyid, 2019).

Selaras dengan apa yang disabdakan Rasulullah Muhammad SAW yang diriwayatkan dalam sunan Abu Dawud (4403) yang artinya dijelaskan: “Pena (hukum) diangkat dari 3 orang, yaitu orang tidur sampai ia bangun, anak kecil sampai dia bermimpi, dan orang gila sampai dia sadar” (Al-Bugha, 2016).

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang muslimah harus tahu tentang tanda-tanda tersebut sehingga ia tahu kapan ia merasa dirinya telah masuk usia akil baligh. Dengan demikian dia juga harus tahu apa implikasi dari usia akil balighnya itu. Maka berkaitan dengan subjek penelitian, dalam analisa yang dilakukan peneliti dari hasil interview dan observasi yang telah dilakukan dan diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa peserta didik muslimah tersebut rata-rata telah mengalami haid di usia antara 12-13 tahun. Itu berarti mereka memasuki usia akil baligh ketika berada di kelas 6 Sekolah Dasar, kelas 7 dan kelas 8 Sekolah menengah Pertama (SMP).

Disamping itu, dari analisa tersebut juga diperoleh hasil bahwa umumnya peserta didik muslimah tersebut telah mengetahui dirinya memasuki usia akil baligh dengan ciri yang paling mudah untuk menentukan tanda akil balighnya yaitu dengan mengalami “haid” atau “menstruasi”. Pengetahuan mereka memang masih sederhana, namun cukup sebagai pokok dari kesadaran bahwa dirinya telah masuk usia akil baligh atau sesuai dengan pemahaman mereka dirinya telah masuk remaja. Tingkat pemahaman pada diri anak akil baligh ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Nurkholis dalam jurnalnya yang berjudul “*Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-Undang dan Hukum Islam*” sebagai berikut:

Sedangkan baligh adalah anak yang sudah mencapai usia yang mengalihkannya dari masa kanak-kanak (thufulah) menuju masa kedewasaan (rujulah/unutsah). Masa ini biasanya ditandai dengan munculnya beberapa tanda-tanda fisik, seperti mimpi basah (ihtilam), mengandung dan haidh. Dan apabila tanda-tanda tersebut tidak nampak, maka masa baligh ditandai dengan sampainya seorang anak pada umur 15 tahun menurut pendapat madzhab Syafi'i. Pada masa ini perkembangan tubuh dan akal seorang anak telah mencapai kesempurnaan, sehingga ia diperkenankan melakukan berbagai tashorruf secara menyeluruh (ahlul 'ada' al-kamilah). Selain itu seorang anak juga sudah mulai terikat dengan semua ketentuan-ketentuan hukum agama, baik yang berhubungan dengan harta atau tidak, dan baik itu berhubungan dengan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya. Namun, ketentuan ini berlaku apabila seorang anak sudah sempurna akalnya, jika tidak, maka yang berlaku adalah ketentuanketentuan hukum bagi anak kecil yang baru tamyiz (ahkamus shobiy), contohnya seperti anak yang kurang waras (mu'tawih) dan anak yang idiot (safih). (Al Mausu'ah Al Fiqhiyah Al Kuwaitiyah, 7/154).”

Konsekuensi dari keberadaan diri sebagai seorang muslimah yang telah akil baligh itu berarti semua kewajiban yang diperintahkan oleh agama menjadi tanggung jawab pribadi untuk melaksanakannya. Pemahaman tentang usia akil baligh ini ternyata tidak terlepas dari peran utama orang tua sebagai "*al-Madrasatul ula*" bagi anak-anaknya. Dari hasil analisa interview yang diperoleh dari subyek serta dari orang tua sebagai informen menunjukkan bahwa pemahaman tentang masa memasuki usia baligh diperoleh dari orang tua. Selanjutnya pemahaman tentang usia akil baligh diperoleh dan diperjelas melalui pembelajaran guru-guru ngaji TPQ di lingkungannya. Demikian pula mereka memperoleh informasi tentang usia memasuki akil baligh diperoleh melalui pelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari paparan data yang telah diuraikan di atas dimana data diperoleh melalui Interview dan observasi telah diperoleh suatu kesimpulan bahwa sebagian besar peserta didik muslimah di SMP negeri 2 Praya Barat tersebut telah memahami tentang usia akil baligh. Dan ciri yang paling mudah diketika ketika mengalami haid atau menstruasi. Dengan masuknya usia akil baligh berimplikasi terhadap tanggung jawabnya dalam ibadah.

Peer Group sebagai Bentuk Komunikasi terhadap Penggunaan Jilbab

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya pada kerangka teori bahwa *peer group* merupakan salah satu bentuk komunikasi kelompok kecil (*small Group*). Batasan jumlah keanggotaan dalam kelompok kecil tidak ada patokan yang menentukan. Jumlahnya bervariasi sesuai dengan keinginan dalam personal yang terlibat di dalamnya.

Burhan Bungin dalam tulisan menjelaskan tentang kelompok kecil sebagai berikut:

Pengertian kelompok di sisni adalah kelompok kecil, tidak ada batasan yang jelas tentang berapa jumlah orang yang berada dalam satu kelompok kecil, namun pada umumnya kelompok kecil terdiri dari 2 sampai 13 orang. Jumlah yang lebih kecil dari 2 orang bukanlah kelompok, begitu pula jumlah anggota kelompok yang melebihi 15 orang, akan menyulitkan setiap anggota berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya secara intensif dan *face to face* (Bungin, 2017).

Selaras dengan pendapat tersebut, sesuai dengan paparan data sebelumnya diketahui terdapat lima *peer group* yang ada dari peserta didik muslimah usia akil baligh di SMP Negeri 2 Praya Barat. Keberadaan *peer group* tersebut yang merupakan bentuk komunikasi diberdayakan sekolah untuk mengkomunikasikan penggunaan jilbab di kalangan peserta didik muslimah usia akil baligh tersebut.

Dari serangkaian wawancara dan observasi serta pengumpulan data dokumen yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti memperoleh beberapa informasi yang berkaitan dengan *peer group* sebagai bentuk komunikasi terhadap perilaku penggunaan jilbab. Informasi yang diperoleh sesuai dengan paparan data tersebut selanjutnya peneliti akan bahas lebih jelas dalam uraian secara runut berikut ini.

1. *Peer group* terbentuk spontan dan alamiah karena kesamaan emosional

Memadukan kesesuaian antara hasil interview, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan terhadap paparan data tersebut ternyata hasil pengamatan peneliti menunjukkan peserta didik muslimah usia akil baligh tersebut umumnya mereka akan membentuk group dengan teman sekelasnya dan memiliki kesamaan hobi atau kegemaran. Meskipun ada komunikasi group antar jenjang kelas berbeda bukan menjadi *peer group* yang permanen tetapi lebih ke arah komunikasi antar personal.

Kesamaan emosional terhadap sesuatu mendorong peserta didik muslimah usia akil baligh (pubertas) di SMP Negeri 2 Praya Barat membentuk group teman sebayanya. Kata emosional di

sini peneliti ambil makna dari KBBI yang berasal dari kata “emosi” yang berarti “keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan), keberanian yang bersifat subyektif”. Sedangkan kata emosional berarti “menyentuh perasaan: mengharukan”. Dalam penulisan ini peneliti mengambil suatu analogi bahwa persamaan emosional berarti “ekpresi dari suatu perasaan yang sama terhadap sesuatu”. Di dalam group teman sebayanya ini mereka dapat mengungkapkan keinginan-keinginan, mengekspresikan perasaan, teman bercerita dan lain sebagainya. Sebagaimana hasil interview di mana kecendrungan utama membentuk Peer group secara spontan karena adanya kesamaan dalam emosional terhadap sesuatu, seperti kesamaan hobi atau kegemaran dan kebersamaan sebagai teman sekelas.

Melalui kelompok atau groupnya ini mereka dapat menyalurkan hobi, ekspresi perasaan, mengekspresikan pengalaman-pengalamannya, pengetahuan dan keinginannya, sehingga group merupakan bagian yang dibutuhkan bagi seorang peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Burhan Bungin yang menyatakan: “Ringkasnya kelompok merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan kita, karena melalui kelompok, memungkinkan kita dapat berbagai informasi, pengalaman, dan pengetahuan kita dengan kelompok lain (Bungin, 2017).

Selaras juga dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Isnaini Muslikah yang menyatakan:

Dalam kelompok teman sebaya akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat dan motivasi terhadap teman sebaya yang lain secara emosional. Adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan *peer group* akan mendatangkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peer group adalah sekelompok teman sebaya yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya (Muslikah, 2015).

Melihat proses terbentuknya group tersebut secara spontan atau dapat dikatakan terbentuk alami, ini berarti sesuai dapat dikategorikan sebagai kelompok yang dinamakan kelompok deskriptif. Di mana kelompok deskriptif berarti “kelompok yang merujuk pada pengelompokan kelompok berdasarkan proses pembentukan yang bersifat alamiah”(Ambar, 2018). Ini berarti *peer group* peserta didik muslimah usia akil baligh di SMP Negeri 2 Praya Barat merupakan kelompok deskriptif di mana terbentuk di kalangan mereka secara alami berdasarkan persamaan-persamaan emosional mereka terhadap sesuatu. Pada kelanjutannya nanti persamaan-persamaan emosional ini memperkuat komunikasi antar personal dalam group tersebut.

2. Ikatan Emosional membentuk solidaritas Group

Peer group peserta didik muslimah usia akil baligh di SMP Negeri 2 Barat sebagai bentuk komunikasi kelompok yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi kelompok kecil. Sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi yang jumlah anggota di dalamnya terbatas antara 2 sampai dengan 15 orang. Dengan jumlah anggota yang terbatas memungkinkan komunikasi menjadi lebih intens terutama komunikasi antar personal dalam group tersebut.

Proses terbentuknya *peer group* di kalangan peserta didik muslimah usia akil baligh ini terkait erat dengan adanya kesamaan emosional terhadap sesuatu, seperti ikatan emosional karena jenjang kelas yang sama, kesamaan hobi atau lainnya. Sehubungan dengan itu tentu

berimplikasi terhadap intensitas komunikasi antar personal dalam group. Setiap pribadi dalam group akan saling mempengaruhi sebagai bentuk solidaritas dalam group. Komunikasi antar personal dalam group sangat kuat baik menyangkut tugas sekolah, pakaian, pertemuan di luar sekolah, menyangkut masalah pribadi bahkan solidaritas ketika melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Pada suatu ketika mereka yang terikat dalam *peer group* tersebut rela menerima suatu sanksi atas pelanggaran ketentuan sekolah demi rasa “solidaritas” di antara mereka.

Tindakan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi telah peneliti lakukan dan telah terjabarkan dalam paparan data di atas. Menguatkan analisa, berikut ada baiknya mengutip salah satu tanggapan subyek yang menunjukkan kuatnya solidaritas antar personal dalam group yang menyatakan: “Ya kadang kita resiko sama-sama, soalnya kita ndak sama namanya ndak solider kan pak, kadang kita siap tanggung bersama kalau ditegur guru atau dihukum” (Wawancara dengan Maesyara).

Keadaan ini selaras dengan hasil penelitian Kusuma Dewi, dkk. tentang interaksi yang kuat dalam *peer group*, di mana dalam hasil penelitiannya menyatakan: “kedekatan hubungan dengan teman sebayanya secara tidak langsung terbentuk secara kuat. Kuatnya hubungan ini menjadikan remaja banyak terpengaruh oleh perilaku teman sebayanya.” (Kusumadewi, dkk, 2020). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Al-Mighwar dalam Kusuma Dewi yang menyatakan: “Pengaruh teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga” (Kusumadewi, dkk, 2020).

Dari uraian tersebut di atas, sesuai dengan interview dan observasi dan kajian data menunjukkan bahwa *peer group* sebagai bentuk komunikasi kelompok dengan jumlah keanggotaan yang sedikit atau terbatas. Kondisi ini menjadikan interaksi atau komunikasi di antara personal makin inten yang menguatkan ikatan emosional yang terbentuk alami sehingga membentuk solidaritas yang kuat dalam perilaku group. Itu berarti dengan makin kuatnya solidaritas akan mempengaruhi berbagai perilaku personal group termasuk dalam penggunaan jilbab.

3. Komunikasi Peer Group berlanjut di luar sekolah

Dalam kenyataannya berdasarkan hasil interview dan pengamatan orang tua terhadap subyek dan interview dengan orang tua peserta didik menunjukkan bahwa komunikasi antar personal dalam kelompok pada satu group berlanjut hingga di luar sekolah. Sebagaimana informasi yang diterima dari subyek maupun orang tua peserta didik yang telah dikemukakan dalam paparan data di muka.

Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi kelompok, *peer group* juga memfokuskan pembahasannya pada interaksi di antara personal dalam kelompok tersebut. Sebagaimana dinyatakan Hasmira dalam suatu tulisannya menyatakan: “komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antar pribadi” (Hasmira, 2018). Selaras dengan pernyataan tersebut komunikasi antar personal ini sebagai bagian dari interaksi dalam *peer group* peserta didik muslimah usia akil baligh ini. Bahkan menurut Burhan Bungin menyatakan bahwa: “Kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat mengatur sirkulasi tatap muka yang intensif di antara anggota kelompok, serta tatap muka itu pula akan mengatur sirkulasi komunikasi makna di antara mereka, sehingga mampu melahirkan sintemen-sintemen kelompok serta kerinduan di antara mereka” (Bungin, 2017).

Pernyataan Bungin tersebut sesuai dengan hasil interview pada peserta didik muslimah usia akil baligh yang merupakan subyek dari penelitian ini, interview pada orang tua dan hasil observasi seperti yang telah dikemukakan pada paparan data sebelumnya. Sebagaimana salah satu tanggapan pada paparan data di atas yang menyatakan: “ Kalau kita ada keperluan

bersama, biasanya kita janji ketemu lagi di rumah saya atau di rumah teman. Soalnya kita di rumah bisa lebih leluasa bisa sambil buat rujak...cerita-cerita gitu." (Wawancara dengan Neza).

Dengan demikian komunikasi antar personal dalam *peer group* peserta didik muslimah usia akil baligh di SMP Negeri 2 Praya Barat menguatkan interaksi antar personal sehingga menimbulkan hubungan yang lebih permanen tidak hanya sebatas di sekolah atau situasional saja melainkan menguat menjadi hubungan di luar sekolah. Artinya komunikasi di sekolah dengan waktu yang terbatas dirasakan tidak cukup maksimal sehingga menjadi kebutuhan untuk komunikasi di luar sekolah di mana komunikasi antar personal di luar sekolah ini tetap intens dalam komunikasi *face to face*. Lebih lanjut Bungin menjelaskan bahwa:

Terminologi *face to face* ini mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun non verbal dari setiap anggotanya...wacana menarik dalam konteks ini *face to face* ini adalah menyangkut hubungan tatap muka yang menggunakan media telekomunikasi. Mengingat kemajuan teknologi saat ini menyebabkan orang hidup berpisah jauh namun konten komunikasinya semakin dekat (Bungin, 2017).

Menganalisa pendapat Bungin dalam kutipan tersebut peneliti memperoleh suatu gambaran bahwa komunikasi *face to face* bukan berarti terbatas pada komunikasi yang berhadapan langsung dalam tempat yang sama tanpa jarak tempat, tetapi dengan kemajuan teknologi saat ini ini bisa berarti komunikasi dengan interaksi langsung meskipun berbeda tempat dan jarak, misalnya interaksi langsung melalui video call, WA dan lain-lain. Dan komunikasi inilah yang terjadi pada Peer Group peserta didik muslimah usia akil baligh di SMP NEGERI 2 Praya Barat.

4. Dominan Handphone (Hp) sebagai Media Komunikasi Group

Pemanfaatan Hp sebagai media komunikasi seakan bukan lagi sebagai suatu yang merupakan barang mewah akan tetapi Hp telah menjadi kebutuhan pokok dalam komunikasi saat ini. Terlebih lagi sejak situasi pandemi Covid 19 melanda telah membuat kondisi di mana peserta didik sekolah harus menggunakan Hp sebagai media belajar. Sebelumnya Hp merupakan sesuatu yang dilarang keras dibawa atau digunakan oleh peserta didik. Namun saat ini Hp di kalangan peserta didik bukan saja di gunakan sebagai media belajar "daring" atau *online* tetapi telah menjadi alat interaksi atau komunikasi peserta didik antar personal dalam *peer group*nya. Bahkan saat ini Hp telah menjadi media komunikasi bagi peserta didik tanpa batas. Melalui Hp peserta didik secara personal melakukan komunikasi antar personal dalam *group*nya telah menjadi bagian dari komunikasi dengan kuantitas yang paling sering dilakukan. Sebagaimana dari hasil interview dan observasi yang telah diungkapkan pada paparan data di atas.

Makin berkembangnya teknologi komunikasi terutama media telpon genggam (Hp) saat ini telah menjadi kebutuhan setiap orang termasuk peserta didik muslimah usia akil baligh. Sesuatu pesan yang hendak di sampaikan kepada komunikan atau teman sebayanya tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa jarak atau secara kontak verbal dapat dilakukan melalui HP. Dari hasil interview dan observasi peneliti memperoleh gambaran bahwa penggunaan Hp justeru menjadi media komunikasi yang paling dominan di gunakan ketika berada di luar sekolah. Dengan keberadaan Hp makin menguatkan komunikasi kelompok dalam interaksi antar personal.

Dominannya penggunaan Hp dalam berkomunikasi di antara personal *peer group* tentunya bisa lebih menguatkan ikatan emosional antar personal yang bisa membawa pengaruh ke arah positif seperti sikap saling menasehati melalui unggahan-ungghahan islami. Akan tetapi penggunaan Hp juga dapat menjadi media komunikasi antar personal *group* kearah negatif.

Bahkan Bungin dalam tulisannya mengemukakan keprihatinan terhadap perkembangan media komunikasi Hp berikut ini:

Telepon genggam (Hp) adalah media komunikasi modern yang bermanfaat kepada umat manusia. Namun akhir-akhir ini, Hp berkembang ke arah yang mencemaskan. *Pertama* Kuantitas Hp berkembang dalam jumlah yang sangat besar seiring dengan produsen-produk Hp memproduksi Hp murah dengan masa penggunaan terbatas ...akan menjadi limbah yang menguatirkan di dunia. *Kedua* Hp berkembang ke arah difusi sosial, di mana penggunaan Hp dapat merusak sendi-sendi hubungan sosial masyarakat...Hp dapat digunakan sebagai media...mencontek di kelas atau menjoki ujian orang lain. (Bungin, 2017).

Dari uraian di atas, penggunaan media Hp sebagai media komunikasi saat ini telah menjadi bagian dari kebutuhan dan bermanfaat bagi manusia, bahkan telah menjadi bagian dari media komunikasi yang paling dominan termasuk di kalangan peserta didik muslimah usia akil baligh di SMP Negeri 2 Praya barat. Media Hp sebagai media komunikasi di antara mereka antar personal maupun kelompok telah menjadi media yang paling dominan digunakan ketika di luar sekolah. Dominannya penggunaan Hp bisa menguatkan ikatan emosional di kalangan anggota group yang membawa pengaruh ke arah positif tetapi bisa juga ke arah negative. Termasuk dalam perilaku penggunaan jilbab di kalangan anggota *peer group*.

5. Jenis Komunikasi Non Verbal Menjadi Bagian Interaksi

Pada waktu seseorang ingin menyampaikan pesan berupa gagasan, ide atau ungkapan perasaan dan lainnya maka akan memilih bahasa yang digunakan agar bisa dimengerti atau diterima oleh komunikan sehingga menjadi suatu kesamaan memaknai pesan tersebut. Ternyata dalam interaksi dalam *peer group* pada peserta didik muslimah usia akil baligh di SMP Negeri 2 Praya Barat ini disamping dominan penggunaan komunikasi verbal (*oral communication*) berupa komunikasi lisan dan tulisan, dalam interaksinya juga menggunakan komunikasi non verbal sebagai bagian penting dalam interaksi di dalam groupnya.

Lebih jelasnya berikut disajikan beberapa definisi komunikasi non verbal menurut para ahli, antara lain:

- a. Adityawarman Menurutnya, komunikasi nonverbal merupakan suatu komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Dengan kata lain, terdapat bentuk pesan lain yang disampaikan kepada komunikan oleh komunikator, dan hal tersebut bukanlah kata-kata. Dalam komunikasi langsung, ketika bertatap muka misalnya, maka ucapan atau suara yang dikeluarkan oleh pembicara merupakan bagian dari komunikasi verbal, sementara pandangan wajah, fokus mata, mimik wajah, dan lain sebagainya merupakan bagian dari komunikasi nonverbal.
- b. Komunikasi Nonverbal Menurut Resberry, komunikasi nonverbal adalah suatu tindakan dan perilaku manusia yang memiliki makna. Pengertian ini sangat luas, karena setiap perilaku atau tindakan kita, bisa jadi mengandung makna tertentu yang bahkan tidak kita sadari akan tetapi dipersepsi oleh orang lain.
- c. Komunikasi nonverbal menurut Atep Adya Barata adalah suatu jenis komunikasi yang diungkapkan lewat objek di setiap kategori lainnya (*the object language*), komunikasi yang menggunakan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*), serta komunikasi melalui tindakan atau gerakan tubuh manusia (*action language*). Pengertian Atep ini lebih sebenarnya secara tidak langsung menunjukkan kategori-kategori atau jenis-jenis dari komunikasi nonverbal, seperti gestur, aksi, objek, dan lain sebagainya (Bimo, 2017).

Ketika menyampaikan pesan diantara anggota *peer group* tidak selamanya menggunakan bahasa verbal tapi bahasa non verbal berupa simbol-simbol (simiotika), gerak tubuh, isyarat dan perbuatan atau perilaku kadang sangat efektif untuk tercapainya tujuan suatu pesan. Kegiatan dalam menyampaikan pesan dari komunikator atau *sender* agar pesan yang disampaikan dengan menggunakan media atau dengan cara langsung dapat diterima oleh komunikan atau *receiver* dengan pengertian yang sama merupakan rangkaian dari proses komunikasi dan tindak komunikasi telah terjadi.

Terkait dengan uraian tersebut di atas, tujuan komunikasi pada dasarnya adalah sampainya pesan kepada penerima pesan sesuai dengan keinginan pengirim pesan (*sender*). Agar pesan itu sampai sesuai dengan keinginan pengirim pesan maka dipilih bahasa komunikasi yang akan digunakan baik secara verbal maupun non verbal. Seperti yang dijelaskan secara rinci oleh Bungin dalam tulisannya sebagai berikut:

Dalam kehidupan sehari-hari proses komunikasi diawali oleh sumber (*source*) baik individu atau kelompok lain. Langkah *pertama* yang dilakukan sumber adalah *ideation* yaitu penciptaan satu gagasan atau pemilihan seperangkat informasi untuk dikomunikasikan. Ideation, ini merupakan landasan bagi suatu pesan yang disampaikan. Langkah *kedua* dalam penciptaan suatu pesan adalah encoding, yaitu sumber menerjemahkan informasi atau gagasan dalam wujud kata-kata, tanda-tanda atau lambing-lambang yang disengaja untuk menyampaikan informasi dan diharapkan mempunyai efek terhadap orang lain. Pesan atau *message* alat-alat di mana sumber mengekspresikan gagasannya dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tertulis atau perilaku non verbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, atau gambar-gambar" (Bungin, 2017).

Terkait dengan hal tersebut selaras dengan hasil interview dan observasi yang peneliti kemukakan sebelumnya, peserta didik muslimah usia akil baligh (subyek) di SMP Negeri 2 Praya Barat dalam komunikasi antar personal dalam *peer group* dan antar *peer group* tidak hanya menggunakan bahasa verbal tetapi juga menggunakan bahasa non verbal. Penggunaan bahasa non verbal ini digunakan dalam komunikasi antar personal dalam menyatakan ekspresi perasaannya berupa keinginan, permintaan, penegasan, ajakan ataupun anjuran. Bahasa komunikasi non verbal kadang-kadang sangat efektif dalam situasi tertentu ketika bahasa verbal tidak memungkinkan untuk dilakukan. Misalnya saja ketika seorang muslimah ingin melihat teman group untuk menggunakan jilbab sesuai dengan keinginannya, maka dia akan menggunakan jenis jilbab itu didepan teman-temannya. Tanpa menggunakan bahasa verbal, teman-teman groupnya akan merespon dan akan mengikuti perilaku temannya tersebut untuk menggunakan jilbab. Atau contoh lainnya ketika salah seorang dari anggota group berdandan menggunakan lipstik maka personal lainnya dalam group tersebut akan merespon dan mengikuti perbuatan itu.

Komunikasi dengan bahasa non verbal kadang sangat efektif mempengaruhi antar personal maupun kelompok, selaras dengan hasil penelitian dari Dheajheng Thalita Riano dalam jurnalnya menyatakan bahwa: "Dari hasil pengamatan dan observasi peneliti, tindakan memakai jilbab oleh para peserta didik di sekolah ini karena mereka memiliki kepercayaan dan bersumber dari kehendak mereka yang timbul dari melihat temannya yang lain" (Riano, 2018). Dalam tulisannya ini menggambarkan komunikasi non verbal, di mana tanpa menggunakan ajakan atau anjuran menggunakan bahasa verbal sebagian peserta didik menggunakan jilbab dari melihat perilaku temannya. Perilaku seseorang ini merupakan komunikasi non verbal.

6. Komunikasi *Peer Group* Berfungsi Membentuk Perilaku berjilbab

Komunikasi yang melibatkan komunikasi antar personal dalam *peer Group* memperkuat ikatan emosional di antara personal group. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap perilaku personal dalam *peer group* menyangkut kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah termasuk perilaku dalam menggunakan jilbab. Sebagaimana telah digambarkan dari beberapa hasil interview, observasi peneliti, dan data dokumen pada paragraf sebelumnya.

Merangkum dari tanggapan subyek dan informen dalam interview, hasil observasi teman sebaya, observasi orang tua dan peneliti dan data dokumen tentang *peer group* sebagai bentuk komunikasi terhadap penggunaan jilbab pada peserta didik muslimah akil baligh maka dapat diintisarkan bahwa perilaku teman sebaya atau *peer group* sangat mempengaruhi terhadap perilaku anggota *peer group* tersebut terutama dalam penggunaan jilbab. Hal ini disebabkan fase perkembangan usia tersebut merupakan fase yang cenderung membentuk group dan kecenderungan untuk mengikuti atau meniru perilaku teman dalam anggota groupnya. Sebagaimana diungkap oleh informen bahwa bila teman bergaul baik maka berpengaruh baik dan bila teman bergaul berperilaku buruk maka akan berdampak buruk terhadap perilaku yang bersangkutan. Dengan demikian pula terhadap perilaku dalam berjilbab, bila seluruh anggota group berjilbab niscaya subyek yang bersangkutan akan mengikuti temannya yang berjilbab demikian sebaliknya. Uraian tersebut senada dengan hasil penelitian Thalita Riano yang menyatakan bahwa:

Remaja-remaja saat ini sangat tren melihat temannya-temannya berjilbab pun akhirnya menjadi tren memakai jilbab di sekolah. Selain itu dengan memakai jilbab di sekolah dianggap sebagai penguji penampilan pergaulan yang diikuti. Kurangnya kesadaran diri dan hanya karena ikut-ikutan saja yang menjadikan para remaja ini ingin dapat diterima di lingkungan sebayanya dan membuat para remaja ini merasa bangga dan kehormatan dalam dirinya apabila diterima di lingkungan tersebut tanpa memikirkan dengan baik hal yang dilakukannya tersebut tanpa memikirkan dengan baik hal-hal yang dilakukannya tersebut yang dapat merubah makna jilbab yang sebenarnya" (Riano, 2018).

Sebagian dari ungkapan Thalita Riano tersebut memang ada benarnya tetapi sebagian tidak cocok digeneralisasi dengan kata "Remaja-remaja saat ini sangat tren melihat temannya-temannya berjilbab pun akhirnya menjadi tren memakai jilbab di sekolah. Selain itu dengan memakai jilbab di sekolah dianggap sebagai penguji penampilan pergaulan yang diikuti". Sebab tidak semua remaja saat ini memakai jilbab karena mengikuti karena tren atau karena pengaruh teman-temannya. Kalimat tersebut mengeneralisasi di semua tempat karena sebab yang sama padahal suatu kasus tergantung juga karakteristik dari wilayah, sosiokultural masyarakat dan lain sebagainya.

Telah dikemukakan sebelumnya dalam tulisan ini bahwa usia memasuki akil baligh memiliki kecenderungan yang kuat untuk membentuk kelompok atau group bermain sebaya. Kelompok bermain sebaya atau *peer group* ini terbentuk secara spontanitas lebih secara naluri tidak melalui pembentukan sengaja secara organisasi. Kecenderungan ini tentu bisa membawa dampak positif maupun negative terhadap perilaku Peserta didik muslimah. Sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad SAW yang artinya:

Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadihkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan dapatkan bau tidak sedapnya (H.R. Bukhari No. 5108).

Demikian pula pendapat yang disampaikan Homanas (1966) dalam F.J Monk, dkk menjelaskan:

Meskipun usaha ke arah originalitas pada remaja tersebut pada satu pihak dapat dipandang sebagai sebagai suatu pernyataan emansipasi sosial, yaitu pada waktu remaja membentuk suatu kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa, pada lain pihak hal ini tidak lepas dari adanya bahaya terutama bila mereka lalu bersatu membentuk kelompok. Dalam tiap kelompok kecenderungan kohesi bertambah dengan bertambahnya frekuensi interaksi (Monks, 2014).

Selanjutnya dijelaskan Ewert (1983) dalam F.J. Monks dkk, menyatakan:

Dalam kelompok dengan kohesi yang kuat berkembangnya suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu. Ewert (1966) menyebutkan sebagai pembagian norma tingkah laku oleh kelompok teman (peers). Norma-norma tadi sangat ditentukan oleh pemimpin dalam kelompok itu. Juga meskipun norma-norma tersebut tidak merupakan norma-norma yang buruk, namun terdapat bahaya bagi pembentukan identitas remaja, dia akan lebih mementingkan peran sebagai anggota kelompok dari pada mengembangkan pola norma diri sendiri..." (Monks, 2014)

Dari uraian tersebut di atas dengan berbagai pendapat sebagai ahli sebagai penguat dari penelitian ini maka peneliti dapat merangkum menjadi suatu analisa bahwa *peer group* sebagai bentuk komunikasi kelompok kecil berfungsi membentuk perilaku penggunaan jilbab pada peserta didik muslimah usia akil baligh di SMP Negeri 2 Praya Barat baik di sekolah maupun di luar sekolah. Fungsi *peer group* dengan berbagai interaksi komunikasi di dalamnya sebagai pembentuk perilaku berjilbab di kalangan peserta didik muslimah peserta didik akil baligh selaras dengan fungsi komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh Burhan Bungin berikut ini:

- a. Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantafkan hubungan sosial di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas informal, santai dan menghibur.
- b. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan...namun demikian fungsi pendidikan ini tergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya...
- c. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok membawa resiko utuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya jika suatu usaha persuasif tersebut bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok maka justeru orang yang berusaha memersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok." (Bungin, 2017).

Akhir dari semua interaksi atau komunikasi dalam *peer group* di kalangan peserta didik muslimah usia akil baligh dapat berfungsi sebagai pembentuk perilaku dalam penggunaan berjilbab yang mengarah ke perilaku positif. Kuatnya intensitas komunikasi antar personal di dalam

peer group itu menguatkan komunikasi kelompok tersebut sehingga menjalin solidaritas yang menjadi pembentuk perilaku dalam penggunaan jilbab di kalangan anggota group dalam pengamalan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

Simpulan

Setelah melakukan langkah-langkah penelitian mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data hingga pengujian validitas maka ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari Penelitian ini, antara lain. *Pertama*, Setiap peserta didik muslimah di SMP Negeri 2 Praya Barat telah mengetahui bahwa datangnya haid atau menstruasi sebagai tanda bagi dirinya telah memasuki usia akil baligh dan kewajiban melaksanakan perintah agama. Terutama dalam hal ini kewajibannya menggunakan jilbab. Pemahaman tentang ketentuan dan hukum menggunakan jilbab bagi muslimah yang akil baligh berkorelasi dengan konsistensinya dalam penggunaan jilbab dengan perilaku buka tutup dalam menggunakan jilbab di sekolah maupun di luar sekolah. *Kedua*, *Peer Group* sebagai bentuk komunikasi kelompok kecil yang terbentuk dari spontanitas dan alami (komunikasi deskriptif) dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit memungkinkan interaksi dengan intensitas yang tinggi dalam komunikasi antar personal menjadikan tumbuhnya solidaritas yang kuat di antara anggota. Dengan dukungan teknologi terutama media telepon genggam (Hp) menjadikan komunikasi berlangsung sangat intens sampai ke luar sekolah sehingga komunikasi, di mana dalam komunikasi kelompok atau *peer group* ini tidak hanya menggunakan komunikasi verbal akan tetapi melibatkan komunikasi non verbal yang dalam situasi tertentu (situasional) bisa lebih efektif mempengaruhi respon seseorang baik di antara personal group maupun di luar group khususnya dalam hal ini berfokus pada perilaku penggunaan jilbab. Dengan demikian komunikasi dalam *peer group* di kalangan peserta didik muslimah usia akil baligh (*pubertas*) khususnya di SMP Negeri 2 Praya Barat dengan berbagai karakteristiknya berfungsi dalam membentuk perilaku penggunaan jilbab di sekolah maupun di luar sekolah di mana menjadi pengamalan yang konsisten disertai kesadaran personal.

Referensi

- Ahmad, A. (2014). *300 dosa yang diremehkan wanita (silsilah Min akhta'in Nisa)*. Solo: Kiswah Media.
- Al-Albani, M. (2017). *Kriteria busana muslimah (Jibabul Mar'ah Al-Muslimah fii Kitabi wa sunnah)*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Al-bugha, M. (2009). *Fiqh islam lengkap penjelasan hukum-hukum islam mazhab syafi'i penjelasan matan abu syuja*, Surakarta-Jawa Tengah: Media Zikir.
- Bimo. (2017). *Pengertian komunikasi verbal menurut para ahli*, 17 september 2017, pakarKomunikasi.com.
- Creswell, J. (2013). *Penelitian kualitatif dan desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahkrudin, A., Irhamah, S. (2010). *Tafsir Al-Qur'an perkata*. Tangerang Selatan: PT. Kalim.
- Kusumadewi, S., Hardjajani, T., Priyatama, A. (2020). *Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo*, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Unisma. diakses oktober.
- Monks, F., Knoers., Hadinoto, A., Siti Rahayu, S. (2014). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Al-Utsaimin, M. (2018). *Halal dan haram dalam Islam*, terj. Imam Fauzi. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Muslikah, I. (2015), *Peranan kelompok teman sebaya (peer group) dalam perkembangan remaja*, Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata, Tamanpeserta didik.

Saparudin. *Peer Group sebagai Bentuk Komunikasi Penggunaan Jilbab pada Peserta Didik Muslimah Usia Akil Baligh di SMP Negeri 2 Praya Barat*

Nurkholis. *Pemikiran hukum dan hukum Islam*, journal iainkudus.ac.id

Rasyid, S. (2017). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Riano, D. (2018). *Buka tutup jilbab di kalangan remaja studi tentang tindakan sosial pada SMA dan SMK di Surabaya*, Universitas Airlangga ,UNAIR-FISIPOL , Juni, 3,2018. Repository.unair.ac.id.

Saebani, B., Januari. (2008). *Fiqh Ushul Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia.

Suryani, L. (2013). *Konseling, penyesuaian diri pada masa pubertas*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang Universitas Negeri Padang, 2013. ejournal.unp.ac.id.

Wahab, R. (2016). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.